

**KAJIAN GAYA BAHASA HIPERBOLA  
DAN EUFEMISME PADA KEPALA BERITA HARIAN *SOLO POS***

**Naskah Publikasi Ilmiah**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

S-1

Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah



**Oleh**

**Pariyanto.**

**A310 080 141**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**PENGESAHAN**  
**KAJIAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DAN EUFEMISME PADA KEPLA**  
**BERITA HARIAN SOLOPOS**

Disusun oleh :

**PARIYANTO**

**A310 080 141**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: 30 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M. Hum. )
2. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum. )
3. Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum )



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



  
**Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.**  
**NIK. 547**

## ABSTRAK

### KAJIAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DAN EUFEMISME PADA KEPALA BERITA HARIAN *SOLO POS*

**Pariyanto, A310080141, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita harian solo pos

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Metode simak memiliki teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dengan cara pengamatan dan observasi pada kepala berita di surat kabar harian. Setelah melakukan pengamatan dan observasi peneliti mencatat data-data yang mengandung gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita di surat kabar harian solo pos. Hasil catatan itu berupa data tulisan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita surat kabar harian solo pos edisi januari sampai february terdapat 24 buah gaya bahasa hiperbola dan 23 buah gaya bahasa eufemisme dalam 8 topik. Topik umum terdapat 4 buah gaya bahasa hiperbola dan 5 buah gaya bahasa eufemisme, topik pendidikan terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola dan 2 buah gaya bahasa eufemisme, topik gagasan terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola dan 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik internasional terdapat 3 buah gaya bahasa hiperbola 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik hukum dan kriminalitas terdapat 1 buah gaya bahasa hiperbola dan 6 buah gaya bahasa eufemisme, topik hiburan terdapat 3 buah gaya bahasa hiperbola dan 4 buah gaya bahasa eufemisme, topik ekonomi bisnis terdapat 6 buah gaya bahasa hiperbola dan 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik olah raga terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola dan 4 buah gaya bahasa eufemisme.

Kata kunci : *Gaya bahasa hiperbola dan eufemisme.*

## 1. Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang paling cepat dan tepat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, manusia didalam kehidupan memerlukan komunikasi satu sama lainya karena dengan ini mereka saling mengungkapkan gagasan perasaan maupun keinginan. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi, sebagai pemakai bahasa manusia mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa yang dipakai

Bahasa merupakan hal yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Menurut Sumarlan (2009: 3) salah satu fungsi bahasa adalah fungsi imajinatif. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Berdasarkan hal tersebut fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik ia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca)

Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan makna tertentu perlu diperhatikan kesesuaian dan situasi yang dihadapi. Dalam hal ini diperlukan gaya yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa sebagian bagian dari diksi pertalian dengan ungkapan–ungkapan individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2004: 23). Dengan gaya bahasa mungkin dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seorang yang mempergunakan bahasa.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemilihan kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi herarki kebahasaan, pilihan kata, secara

individual, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa

Dalam media cetak khususnya koran *Solo Pos* banyak sekali berita-berita dan informasi. Jika dilihat begitu banyak berita dan informasi peneliti tertarik pada fenomena. Fenomena kebahasaan yang digunakan jurnalis dalam menulis berita, khususnya pada kepala berita atau judul. Perlu diketahui bahwa antara jurnalistik yang satu dengan yang lain dalam mengungkapkan pikiran akan berlainan. Dalam mengungkapkan pikiran para jurnalis melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Pemakaian bahasa di kepala berita cenderung berlebih-lebihan. Hal ini dimaksudkan agar menarik perhatian pembaca, di samping menjadi menjadikan sesuatu yang dilukiskan itu lebih hebat dari kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian penggunaan gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita harian *SOLOPOS*. Penelitian ini dilakukan karena tertarik dalam pemakaian bahasa yang digunakan oleh para jurnalis. Objek dalam penelitian ini adalah pemakaian gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita surat kabar harian *SOLOPOS* edisi Januari sampai Februari 2012.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis kualitatif. Oleh karena itu bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berhasil dilakukan dengan berangkat atas dasar teori yang telah dipersiapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini yang pertama untuk menganalisis bentuk gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita menggunakan metode

padan dengan teknik daya pilah sebagai pembeda arti, yaitu adanya perbedaan kesatuan dalam tulisan satu alenia (Sudaryanto, 1993: 25).

Yang kedua untuk menganalisis makna gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita menggunakan metode agih dengan teknik teknik perluas, artinya kata yang dianalisis dapat diperluas ke kiri dan ke kanan untuk penambahan kata sehingga menjadi kalimat gramatikal yang mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 41).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Penggolongan Jenis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dan Alternatif Pembetulannya.**

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan. Gaya bahasa ini mengandung pertentangan antara perkataan dan perbuatan. Hal seperti ini dimaksudkan agar biasa menarik perhatian pembaca, di samping untuk menjadikan sesuatu yang dilukiskan itu lebih hebat dari kondisi yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa hiperbola akan mendramatisasi keadaan saja dan tidak akan menambah nilai berita. Contoh-contoh berikut adalah gaya bahasa hiperbola dan alternatif pembetulannya:

(1a). Pengunjung tlatar *membludak* (2. Januari)

Penggunaan kata *membludak* akan menggambarkan kejadian yang tidak objektif. Kata *membludak* bermakna bahwa air dalam bak sudah penuh, sedang dalam kalimat tersebut bermakna banyak pengunjung . Kata *membludak* sebenarnya dapat diganti dengan kata *penuh*. Kata pengganti ini tidak akan mengurangi nilai berita.

Alternatif pembetulannya:

(1b). Pengunjung tlatar penuh.

(2). Langgar rambu, bus safari *seruduk* rumah. (1. Februari)

Kata *seruduk* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1053) bermakna *menyondol, menyerodong, menyaruk dengan tanduk*, bus tidak mempunyai tanduk. Kata *seruduk* sebenarnya dapat diganti dengan *menabrak*.

Alternatif pembedulannya:

(2a). Langgar rambu, bus safari menabrak rumah.

(3a) Pemegang kartu BPMKS *meroket*. (16. Januari)

Penggunaan kata *meroket* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 4201) bermakna orang yang sedang naik pesawat roket. Meroket tentu menggunakan pesawat roket untuk menjalankannya. Kata *meroket* pada konteks di atas bermakna bertambahnya pemegang kartu BMKS periode Juli-Desember 2012 mencapai 200 siswa. Kata *meroket* sebenarnya dapat diganti dengan kata *bertambah*, kata pengganti ini tidak akan mengurangi nilai berita.

Alternatif pembedulannya:

(6a). Pemegang kartu BPMKS bertambah.

## B. Penggolongan Jenis Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme dan Alternatif Pembedulannya.

Gaya bahasa eufemisme adalah ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa eufemisme dapat mewakili sikap yang sangat berhati-hati dalam menghadapi realita, dan akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan masyarakat, juga akan berakibat mendidik masyarakat tidak jeli melihat perkembangan yang terjadi.

Contoh-contoh berikut gaya bahasa eufemisme dan alternatif pembedulannya:

(1). 4 karyawan *tewas* dibrondong. (2. Januari)

Kata *tewas*, sebenarnya untuk menghaluskan kata *mati*. Kata *tewas* dirasa lebih halus dan tidak secara langsung menyinggung perasaan orang.

Alternatif pembetulannya:

(1a). 4 karyawan mati dibrondong.

(2). Casudi *dicopot* dari kasek. (3. Januari)

Kata *dicopot*, sebenarnya untuk menghaluskan kata *dipecat*, *diberhentikan*. Kata *dicopot* dirasa lebih halus dan tidak secara langsung menyinggung perasaan orang. Kata *dipecat* bermakna pemutusan hubungan kerja secara tidak hormat, apabila menggunakan kata *dipecat*, orang yang *dipecat* merasa dirinya melakukan kesalahan atau tindakan yang merugikan. Hal ini kata *dicopot* menutupi kekurangan dirinya sendiri dan untuk menjaga perasaan orang lain.

Alternatif pembetulannya:

(2a). Casudi dipecat dari kasek.

(3). Perlu penyadaran *revolusi* pendidikan. (10. Januari)

Kata *revolusi* sebenarnya untuk menghaluskan kata *perubahaan*, *perbaikan*. Kata *revolusi* dirasa lebih halus dari pada kata *perbaikan*, *perubahan*, hal ini karena kata *perbaikan* akan dirasa merusak mutu pendidikan karena perlu adanya perbaikan. Jadi, penggunaan kata *revolusi* sangat tepat untuk menjaga perasaan orang dan menutupi kekurangan.

Alternatif pembetulannya:

(3a). Perlu penyadaran perbaikan pendidikan.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan tentang gaya bahasa hiperbola dan eufemisme pada kepala berita surat kabar harian solo pos edisi Januari-Februari 2012 dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk



penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan jenis topiknya meliputi: topik umum terdapat 4 buah gaya bahasa hiperbola, topik pendidikan terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola, topik gagasan terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola, topik internasional terdapat 3 buah gaya bahasa hiperbola, topik hukum dan kriminalitas terdapat 1 buah gaya bahasa hiperbola, topik hiburan terdapat 3 buah gaya bahasa hiperbola, topik ekonomi bisnis terdapat 6 buah gaya bahasa hiperbola, topik olah raga terdapat 2 buah gaya bahasa hiperbola. Bentuk penggunaan gaya bahasa eufemisme berdasarkan jenis topiknya meliputi: topik umum terdapat 5 buah gaya bahasa eufemisme, topik pendidikan terdapat 2 buah gaya bahasa eufemisme, topik gagasan terdapat 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik internasional terdapat 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik hukum dan kriminalitas terdapat 6 buah gaya bahasa eufemisme, topik hiburan terdapat 4 buah gaya bahasa eufemisme, topik ekonomi bisnis terdapat 1 buah gaya bahasa eufemisme, topik olah raga terdapat 4 buah gaya bahasa eufemisme.

## **5. Daftar Pustaka**

- Keraf, Garys. 2004. *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres
- Sumarlan. 2009. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.